

Desain Ruang Terbuka Publik Ditinjau dari Elemen Pembentuk Fisik Kota

Erwin Yuniar, Alisha Nuur Salamah, Verina Dyah Kania, Vigia Tri Lestari
Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional
Email: ears@itenas.ac.id

ABSTRAK

Ruang terbuka publik pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya. Ruang terbuka Publik juga merupakan salah satu identitas citra kota atau kawasan dan indikator kualitas hidup kawasan perkotaan. Mengingat pentingnya peranan keberadaan ruang terbuka publik di dalam suatu kawasan perkotaan, maka sebuah ruang terbuka publik harus memiliki perencanaan dan perancangan sesuai dengan kelengkapan elemen pembentuk fisik kota. Kelengkapan elemen pembentuk kota tersebut juga terkait dengan desain arsitektural agar berfungsi sebagaimana mestinya ruang terbuka publik. Salah satu ruang terbuka publik di Bandung yaitu Alun-alun Cicendo Bandung yang didesain secara arsitektural dan menjadi icon kawasan Cicendo, berfungsi sebagai wadah untuk menampung aktivitas sosial masyarakat di kawasan Cicendo. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji desain ruang terbuka publik berdasarkan elemen-elemen pembentuk fisik kota yang berada di kawasan Alun-alun Cicendo Bandung dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil pembahasan dapat menggambarkan bahwa kawasan Alun-alun Cicendo Bandung memenuhi elemen-elemen pembentuk fisik kota dengan desain yang baik.

Kata kunci : Ruang Terbuka Publik, Alun-alun, Elemen Pembentuk Fisik Kota.

ABSTRACT

Open Space basically is a space that can accommodate people's activity. Open space is one of city image and a city life quality indicator. The existence of open space in a city has an important role in urban area so a public space needs proper planning and design with completeness an image of the city elements. The completeness image of the city elements is related to an architectural design so the public space can operate properly. Alun-alun Cicendo is one of open space in Bandung that designed architecturally and become an icon of Cicendo, functions as a place to accommodate a social activity. This research aims to review the design of a public space based on image of the city elements around Alun-alun Cicendo Bandung with the descriptive qualitative method. The result can describe that Alun-alun Cicendo Bandung comply image of the city elements with a good design.

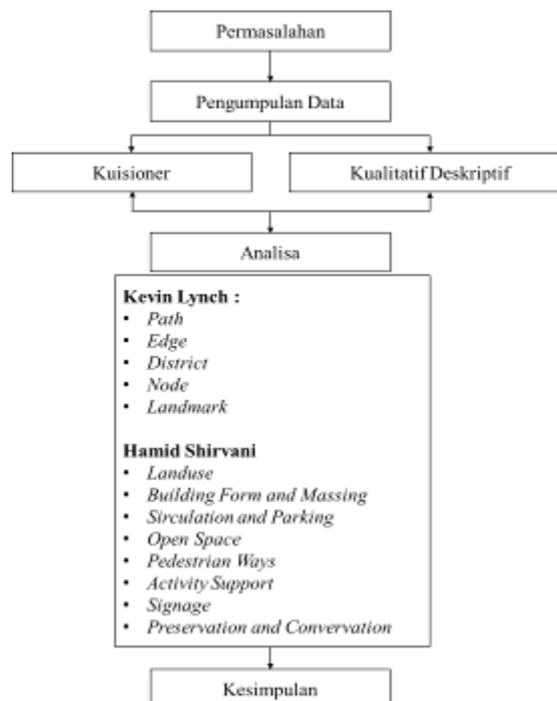
Keywords : Open Space, Square, Image of the City Elements

1. PENDAHULUAN

Keberadaan ruang publik dalam suatu kota merupakan salah satu indikator kualitas hidup warganya^[1]. Ruang publik pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya^[2]. Ruang publik dimaksud dapat berupa Ruang Terbuka Hijau atau Ruang Terbuka Non Hijau. Ruang terbuka hijau berupa taman-taman atau sejenisnya, sedangkan ruang terbuka non hijau adalah tempat lingkungan binaan yang berada diperkotaan yang dominan dilakukan perkerasan sebagai penutup lahannya. Kebutuhan akan adanya ruang publik tertuang dalam Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Menurut Edi Darmawan dalam penelitiannya tentang Ruang Publik dan Kualitas Ruang Kota, masih banyak perancangan arsitektur *urban design* kurang memperhatikan kebutuhan kelengkapan elemen lain di ruang publik seperti kebutuhan parkir dan sirkulasi, ornamen citra kawasan, vista yang memiliki sumbu kearah lokasi bangunan tersebut, kelengkapan area pedestrian dan kelengkapan elemen lain seperti penunjuk jalan, informasi, iklan atau tanda lain yang dapat memberi sentuhan estetika yang menarik bagi ruang publik^[3]. Sedangkan ruang publik yang ideal menjawab hal mengenai gambaran umum dan identitas atau citra suatu kota atau kawasan^[4]. Dalam sejarahnya Pemerintah Kota Bandung sejak jaman Belanda berencana untuk mendesain Bandung sebagai kota taman. Saat itu, taman-taman kota di Bandung sengaja dibangun untuk mengantisipasi perkembangan pesat Bandung. Salah satu ruang terbuka yang terbaru ini ruang terbuka publik Alun-alun Cicendo, berlokasi di persimpangan jalan Jatayu dan Jalan Arjuna terdesain secara arsitektural dan seolah menjadi *icon* utama kawasan Cicendo. Pada penelitian ini difokuskan pada Desain Ruang Terbuka Publik ditinjau dari elemen pembentuk fisik kota pada kawasan Alun-alun Cicendo. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengetahui kelengkapan elemen pembentuk fisik kota pada desain Alun-alun Cicendo terkait, bentuk, ruang, organisasi ruang, sirkulasi, proporsi, skala dan kesesuaian standar peraturan.

2. METODOLOGI

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metoda kualitatif deskriptif analisis dengan cara mengobservasi data di lapangan, mengidentifikasi elemen fisik pembentuk kota di sekitar kawasan Alun-alun Cicendo. Penelitian ini juga menyebarkan kuisisioner untuk mendapatkan gambaran masyarakat mengenai elemen fisik pembentuk kota yang terdapat di Alun-alun Cicendo. Data yang didapat akan dianalisis dan dibandingkan dengan teori elemen pembentuk fisik kota.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN RUANG TERBUKA PUBLIK

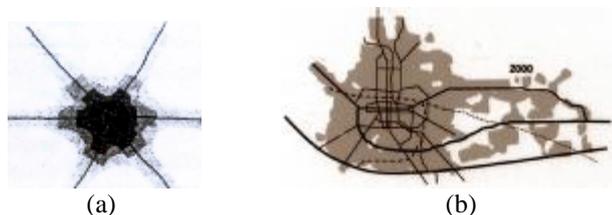
Alun-alun Cicendo Alun-alun Cicendo memiliki daya tarik utama yang mampu menggabungkan elemen ruang terbuka, seni, olahraga, bisnis, sekaligus pembauran dengan wilayah sekitar. Kawasan ini merupakan kawasan perdagangan besi tua/ bekas dan barang-barang bekas.

3.1 Analisis Kualitatif

3.1.1 Elemen Pembentuk Fisik Kota Menurut Kevin Lynch

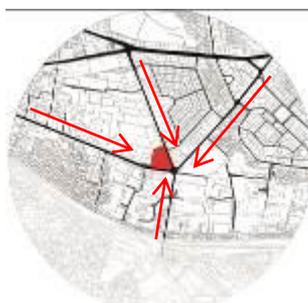
A. Path

Path merupakan jalur pergerakan dimana manusia akan bergerak ke tempat lain^[5]. Path membentuk kerangka dasar, pola (radial, linier, konsentris) bahkan struktur fisik suatu wilayah seperti jalan besar, trotoar, dan jalur rel kereta api. Kawasan pada Kota Bandung umumnya memiliki pola kerangka jalan berbentuk radial konsentris (lihat gambar 1)



Gambar 1. Pola kerangka jalan (a) Radial (b) Pola kerangka Jalan Bandung
(Sumber : Kevin Lynch *Image of the City*) & *Stadia Kota Bandung*

Kawasan Alun-alun Cicendo memiliki satu jalan arteri yaitu jalan Padjajaran dan tiga jalan sekunder atau kolektor yaitu jalan Arjuna, jalan Aruna dan jalan Komp. Abdurahman S dengan pola jalan membentuk pola konsentris sebagaimana umumnya pola kota Bandung yang memiliki bentuk pola radial konsentris.

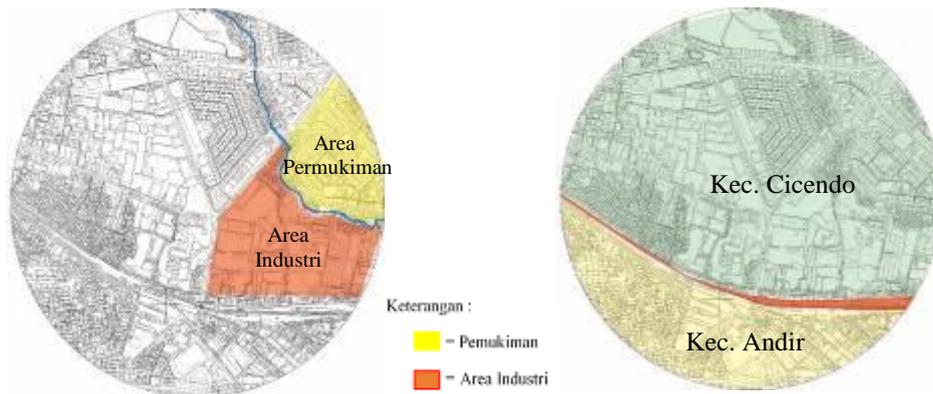


Gambar 2. Pola Jalan Konsentris Pada Alun-alun Cicendo

Jalur jalan pada kawasan alun-alun Cicendo sudah memenuhi unsur Path yaitu membentuk pola atau kerangka kawasan dengan membentuk pola konsentris atau memusat pada Alun-alun Cicendo dengan sirkulasi yang baik, cukup jelas dan mudah dicapai.

B. Edges

Kawasan memiliki beberapa bagian wilayah yang dibatasi oleh sesuatu berupa fisik yang dapat membedakan dua kawasan yang terpisah. Batasan fisik yang dapat membedakan dua kawasan yang terpisah tersebut bisa berupa sungai, pantai, rel kereta api maupun dinding^[5] yang membentuk benteng. Sungai Citepus atau kali Cibereum yang merupakan sub-DAS Sungai Citarum dengan ukuran lebar sungai 4 m pada pinggiran sungai memiliki kondisi yang cukup kumuh Sungai atau kali Cibereum ini tidak memisahkan antara dua kawasan namun hanya memisahkan zona sesuai fungsi dalam satu wilayah Alun-alun Cicendo tersebut yaitu area pemukiman masyarakat dengan area industri pasar besi.. Terdapat Rel kereta api yang menuju stasiun terdekat yaitu stasiun Ciroyom



Gambar 3. Edges Kawasan Alun-alun Cicendo

Rel kereta api juga merupakan salah satu bentuk fisik yang digunakan sebagai pembatas wilayah, pada kawasan Alun-alun Cicendo rel kereta Stasiun Kereta Api Ciroyom merupakan batas antara kecamatan Andir dan kecamatan Cicendo. Sungai pada Kawasan Alun-alun Cicendo sudah memenuhi unsur Edges sebagai pemisah kawasan pemukiman dan area industri. Rel kereta api sebagai salah satu fisik tepian pembatas yang memenuhi unsur edges sebagai pembatas antar kecamatan Cicendo dan kecamatan andir.

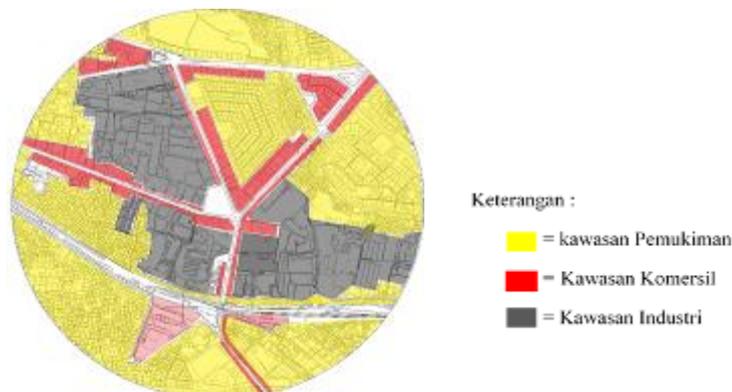


Gambar 4. Edges Alun-alun Cicendo

Dinding juga termasuk dalam bentuk fisik *edges*. Dinding pembatas area dalam Alun-alun dan area luar berupa dinding penahan tanah dengan desain berundak seperti tangga yang mempertegas batasan wilayah area Alun-alun dengan sekitarnya.

C. District

Suatu kota memiliki kegiatan fungsional beragam yang dikelompokkan dalam satu kawasan dalam jenis fungsi yang sama, ras atau budaya yang sama seperti kawasan perdagangan, industri, pemukiman atau pendidikan^[5]. Kawasan Alun-alun Cicendo memiliki beberapa distrik-distrik tertentu, yaitu area pemukiman, industri, perdagangan, dan komersial.



Gambar 5. Area Kawasan Kecamatan Cicendo dan Andir

Kawasan dengan tingkat kepadatan penduduk cukup tinggi dengan kelas penduduk menengah ke bawah. Terdapat beberapa wilayah kecamatan pada kawasan Alun-alun Cicendo yaitu kecamatan Cicendo dan Kecamatan Andir. Sesuai dengan pusat perdagangan jual beli, kawasan industri pada kawasan Alun-alun Cicendo terdiri dari pabrik pabrik besi, seperti pabrik teknik Arjuna Jaya besi, PT Bima sebagai pabrik logam, Nv. Marga Jaya, pabrik karet, pabrik kanvas, dan Garment Sinar Bandung.

D. Node

Terkait dengan Path atau jalur, persimpangan atau dikenal dengan istilah Node merupakan titik temu dari beberapa jalan dan merupakan titik yang berpengaruh dari suatu kawasan^[5]. Nodes pada kawasan alun alun cicendo terletak pada Alun-alun tersebut dan merupakan pertemuan dari jalan-jalan kolektor primer yaitu Jalan Aruna, Jalan Arjuna, dan Jalan Komp. Abdurahman/ Supadio.



Gambar 6. Nodes pada persimpangan Alun-alun Cicendo
Sumber : Google Earth

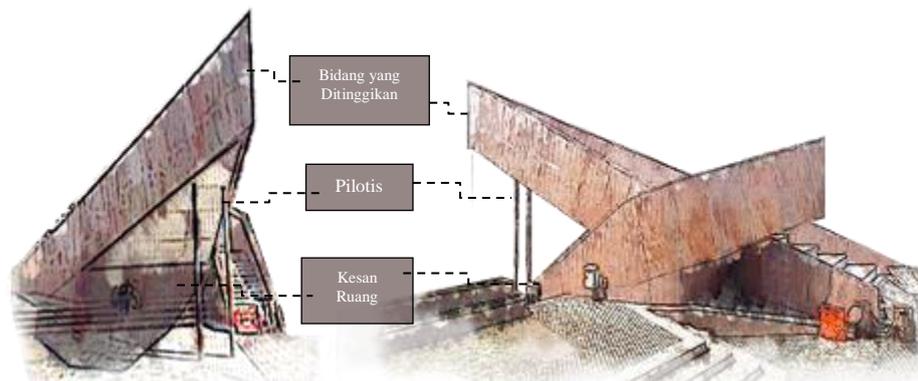
E. Landmark

Landmark digunakan sebagai pendanda fisik identitas kawasan dan memiliki ciri yang menonjol serta menjadi perhatian dilihat dari berbagai sudut arah pandang^[5]. Ciri khas kawasan Alun-alun Cicendo adalah sebagai kawasan industri Pandai Besi, jual beli besi bekas, jual beli onderdil motor maka landmark yang terletak pada Alun-alun Cicendo menggunakan material Corten Steel atau material yang memberikan tekstur besi karat mencerminkan ciri khas dari kawasan Alun-alun Cicendo



Gambar 7. Landmark Alun-alun Cicendo

Landmark pada Alun-alun Cicendo memiliki bentuk yang unik dengan bentuk segitiga menyerupai perahu yang meninggi sehingga menciptakan ruang dibawahnya dan tangga sebagai amphitheater pada bidang atas. Penempatan Landmark dapat dilihat dari simpang jalan dengan jelas, karena orientasi frontal^[10] yang menghadap tenggara atau arah persimpangan jalan (Nodes)



Gambar 8. Landmark Alun-alun Cicendo

Paviliun yang merupakan Landmark Kawasan Alun-alun Cicendo memiliki desain yang unik dan memenuhi unsur landmark sesuai dengan teori Kevin Lynch. Dari hasil pertanyaan kuisisioner yang ditanyakan dari beberapa pengunjung kawasan Alun-alun Cicendo 84% setuju bahwa paviliun di Alun-alun Cicendo merupakan icon dari kawasan Cicendo.

3.1.2 Elemen Pembentuk Fisik Kota Menurut Hamid Sirvani

A. Tata Guna Lahan (*Landuse*)

Landuse adalah suatu lahan dan peraturan untuk menggunakan lahan dengan maksud tertentu sesuai dengan peruntukannya^[6]. Menurut RTRW Kota Bandung, kawasan Cicendo merupakan kawasan jasa, komersial dan permukiman tinggi^[7]. Berdasarkan observasi kawasan alun-alun cicendo dengan radius 600 meter terdapat pola ruang seperti daerah komersial terminal, permukiman, ruang terbuka, pemakaman, tempat ibadah, pendidikan dan jasa.



Gambar 9. Landuse Kawasan Alun-alun Cicendo (a) Peta Landuse (b) Diagram Presentasi Landuse

Diagram diatas menunjukkan presentase landuse kawasan alun-alun cicendo dengan presentase Permukiman 57,4 %, Komerensial 28,8 %, Pemakaman 4,3 %, Pendidikan 3,1 %, Terminal 2,4 %, Jasa 2,4 %, Ruang Terbuka 1,4 %, Peribadahan 0,2 %.

Kesimpulan yang dapat diambil dari diagram tersebut adalah kawasan Alun-alun Cicendo didominasi oleh kawasan permukiman dan Komerensial.

B. Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*)

Bentuk dan massa Bangunan adalah tata cara zonasi yang berhubungan dengan aspek bentuk fisik dengan menetapkan secara spesifik dari mulai ketinggian, kemunduran, dan cakupan mengenai bentuk dan massa^[6].

Tabel 1. Peran Pengaturan KDB, KLB Masimum dan KDH Minimum

Kawasan		KDB Maksimum			KLB Maksimum			KDH Minimum	Keterangan
		Fungsi Jalan			Fungsi Jalan				
		Arteri	Kolektor	Lokal	Arteri	Kolektor	Lokal		
Kawasan Budidaya									
Perumahan	Bangunan Rendah								Bangunan dengan tinggi maksimum 3 lantai
	Kepadatan Bangunan Tinggi	60%	70%	80%	1,2	1,4	1,6	30%	Kepadatan bangunan rata-rata lebih dari 40 bangunan/Ha, kepadatan penduduk rata-rata diatas 200 jiwa/Ha
Perkantoran	Luas > 5000 m ²	40%	50%	50%	1,6	1,5	1,2	50%	Prasarana harus disediakan sesuai standar teknis, terutama kebutuhan parkir
Pelayanan Umum	Fasilitas sosial / ruang terbuka	50%	50%	60%	1	1	0,6	40%	Permohonan pembangunan harus melalui pengkajian rancangan (design review) yang menilai dampak pembangunan tersebut terhadap berbagai aspek yang berkaitan Prasarana harus disediakan sesuai standar teknis, terutama kebutuhan parkir
Komersial									
Perdagangan	Eceran tunggal/toko	50%	60%	60%	1	0,9	0,6	20%	
Jasa	Luas min 200 - 1000 m ²	60%	60%	60%	1,2	1,2	1,2	20%	
Industri	Sedang	40%	40%	x	1,2	0,8	x	30%	

(Sumber : RTRW Kota Bandung)

Kondisi Eksisting Kawasan Alun-alun Cicendo ini memiliki ukuran jarak GSB Jalan Arjuna 3,5 m; Jalan Jatayu 3,5 m; Jalan Komodor Udara Supadio 3,5 m; Jalan Pajajaran 7,5m



Gambar 10. Ukuran jarak GSB Alun-alun Cicendo

(Sumber : Shau Architect --- Diedit)

Tabel 2. KDB dan KLB Kondisi Ekisting & RTRW Kota Bandung

No.	Kawasan	Kondisi Eksisting		RTRW Kota Bandung	
		KDB	KLB	KDB Max	KLB Max
1	Kepadatan Bangunan Tinggi	50 - 90 %	0,5 - 13,5	70%	1,4
2	Perkantoran	50 - 70 %	0,5 - 2,1	50%	1,5
3	Pelayanan Umum / Pendidikan	60 - 80 %	0,5 - 8,4	50%	1,0
4	Perdagangan	70 - 100 %	0,6 - 4,0	60%	0,9
5	Jasa	70 - 100 %	0,6 - 4,0	60%	1,2
6	Industri	40 - 70 %	0,4 - 1,4	40%	0,8

(Sumber : RTRW Kota Bandung)

Ketinggian bangunan pada kawasan ini rata-rata terdapat 1 hingga 3 lantai. Kawasan ini merupakan kawasan keselamatan operasi penerbangan karena kawasan ini dekat dengan bandara. KDB dan KLB pada kawasan kepadatan bangunan tinggi, perkantoran, pendidikan, perdagangan, jasa dan industri berdasarkan RTRW Kota Bandung memenuhi syarat apabila KDB maksimal berdasarkan RTRW Kota Bandung.

C. Sirkulasi dan parkir (*Circulation and Parking*)

Kegiatan fungsional kota menyebabkan pergerakan berbagai kendaraan, pergerakan kendaraan tersebut membutuhkan prasarana fisik yaitu jalan, sedangkan tempat pemberhentian kendaraan membutuhkan ruang parkir^[6.] Bahu jalan di jalan Arjuna, Aruna, dan komp. Abdurahman/ Supadio digunakan sebagai tempat parkir dan bahu jalan digunakan sebagai tempat memasarkan produk dari kios. Pada area Alun-alun Cicendo sendiri terpadat lahan parkir yang disediakan untuk pengunjung alun-alun.



Gambar 11. Tempat memasarkan barang dan parkir motor di bahu jalan (a) Jalan Arjuna
(b) Parkir alun-alun Cicendo

Peraturan menurut SNI tentang Fasilitas Parkir^[12] :

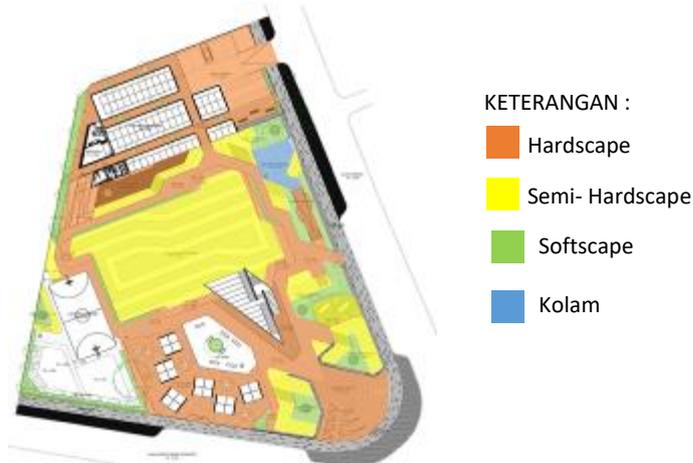
Jalur lalu lintas tidak direncanakan sebagai fasilitas parkir. Dalam keadaan mendesak parkir sejajar jalur lalu lintas di badan jalan dapat disediakan, jika kebutuhan akan parkir tinggi dan fasilitas parkir di luar badan jalan tidak tersedia.

Untuk memenuhi hal-hal tersebut, perencanaan parkir sejajar jalur lalu lintas harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut : (1) Hanya ada jalan kolektor sekunder dan lokal sekunder (2) Lebar jalur parkir minimum 3m (3) Kapasitas jalan yang memadai, dan (4) Mempertimbangkan keselamatan lalu lintas

Lahan parkir di kawasan alun-alun Cicendo memiliki kebutuhan parkir yang tinggi dan fasilitas parkir diluar badan jalan tidak tersedia. Sehingga area parkir berada di bahu jalan. Lebar bahu parkir $\pm 1,5$ meter. Sedangkan lahan parkir pada Alun-alun Cicendo sudah tersedia 5 parkir mobil dan 20 parkir motor untuk pengunjung alun-alun.

D. Ruang Terbuka (*Open Space*)

Ruang terbuka kota adalah ruang diantara bangunan yang mewadahi berbagai aktivitas sosial, budaya, politik, ekonomi kota, ruang terbuka kota memberi makna visual dan kepribadian kota^[6]. Ruang terbuka publik pada kawasan ini salah satunya adalah Alun-alun Cicendo. Alun-alun Cicendo merupakan ruang terbuka dengan luas 5400 m². Alun-alun Cicendo ini termasuk ruang terbuka dengan kategori Taman Kecamatan. Dalam sebuah Ruang terbuka, terdapat elemen keras (*hardscape*) dan elemen lunak (*softscape*)^[9]. *Hardscape* adalah elemen keras seperti batu sikat, *footstep*, ornamen batu, batu-batuan koral, pot, dek kayu, paving blok. Sedangkan *Softscape* adalah elemen kehidupan dan elemen hortikultura, yang meliputi bunga, tanaman, semak, pohon, dan sebagainya. Berikut adalah elemen *hardscape* dan *softscape* pada Alun-alun Cicendo.

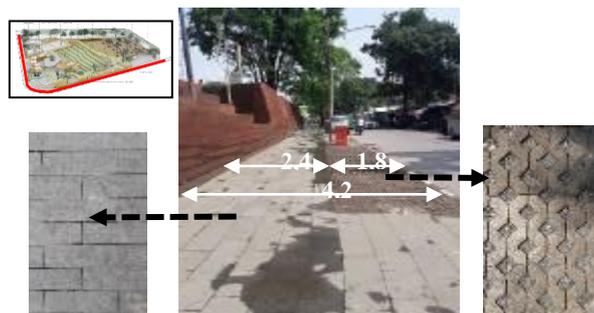


Gambar 12. Denah Elemen Hardscape dan Softscape pada Alun-alun Cicendo
(Sumber : Shau Architect --- Diedit)

Alun-alun Cicendo merupakan ruang terbuka publik atau taman pada kecamatan Cicendo dan memiliki Hardscape 70% dan Softscape 30%. Alun-alun Cicendo menempati sebuah lahan yang berbentuk trapesium yang salah satu sudutnya menghadap kesebuah persimpangan jalan, sehingga Alun-alun ini memiliki orientasi yang kuat terhadap persimpangan tersebut.

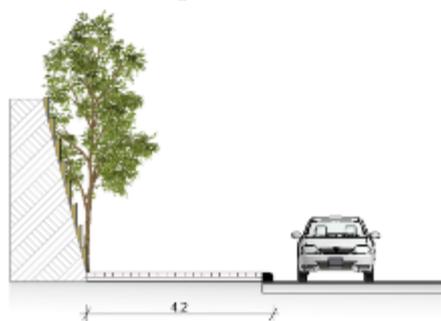
E. Area Pedestrian (*Pedestrian Ways*)

Pedestrian ways adalah area yang diperuntukkan untuk pejalan kaki dan fasilitas penunjangnya^[6]. Menurut Peraturan Menteri Pembangunan Umum No. 3 tahun 2004, kebutuhan ruang minimum pejalan kaki berdasarkan perhitungan dimensi tubuh manusia adalah minimal memiliki lebar 1 m untuk orang yang membawa barang di kiri dan kanan dan lebar 1.6 m untuk 2 orang. Jalur untuk pejalan kaki memiliki kriteria untuk mencapai ideal^[8]. Kriteria prasarana jaringan pejalan kaki yang ideal berdasarkan berbagai pertimbangan terutama kepekaan pejalan kaki yaitu sebagai berikut: (a) Tidak berbenturan dengan pejalan kaki lain atau kendaraan bermotor, (b) Tidak menimbulkan bahaya, (c) Tidak ada rintangan, (d) Memiliki fasilitas penunjang, antara lain bangku dan lampu penerangan, (e) Meminimalisasi kesempatan orang melakukan tindak kriminal dan (f) Harus dapat diakses oleh seluruh pengguna. Area perkerasan/pedestrian menggunakan material andesit, dan material didekat pemberhentian angkutan umum / lay bay menggunakan material paving block (grass block).



Gambar 13. Ukuran dan Material Pedestrian pada Alun-alun Cicendo

Pada Alun-alun Cicendo, Lebar pedestrian untuk pejalan kaki 2.4 untuk pejalan kaki dengan material andesit, lebar 1,8 m unuk tempat fasilitas penunjang pejalan kaki dengan material paving block (grass block. Namun pada jalur pejalan kaki di Alun-alun Cicendo ini akan lebih baik jika tersedia *block* pemandu untuk difabel.



Gambar 14. Denah Elemen Hardscape dan Softscape pada Alun-alun Cicendo

Dapat disimpulkan bahwa Pedestrian pada Alun-alun Cicendo sudah cukup memenuhi kriteria pejalan kaki sesuai Peraturan Mentri Pekerjaan Umum No.3 Tahun 2004.

F. Aktivitas Pendukung (*Activity Support*)

Pada kawasan ini terdapat sarana penunjang untuk kegiatan masyarakat sekitar yaitu Alun-alun Cicendo itu sendiri. Menurut Peraturan Mentri Pekerjaan Umum No. 12 tahun 2009^[11] Fungsi utama Ruang Terbuka adalah untuk aktivitas sosial budaya^[8]. Alun-alun Cicendo

merupakan sarana penunjang kegiatan untuk masyarakat sekitar yaitu berolahraga, bersantai, berkumpul, berfoto dan lain lain. Alun-alun Cicendo juga sering kali menjadi tempat untuk event tertentu misal, pesta tahun baru dan shalat ied.



Gambar 15. Kegiatan Masyarakat (a) Olahraga (b) Berkumpul



Gambar 16. Event di Alun-alun Cicendo (a) Shalat Idul Adha (b) Upacara (c) Pesta Tahun Baru
(Sumber : Antara.com, detik.com)

G. Penanda (*Signage*)

Signage berfungsi sebagai pengarah atau penanda^[6]. Pada kawasan Alun-alun Cicendo ini tidak terdapat petunjuk jalan yang mengarahkan masyarakat ke Alun-alun Cicendo. Namun pada kawasan ini terdapat rambu jalan, nama jalan serta nama dari Alun-alun Cicendo.



Gambar 17. Signage

H. Preservasi dan Konservasi (*Preservation and Conservevation*)

Preservasi merupakan upaya pelestarian atau upaya mempertahankan warisan arsitektur pada suatu kawasan di sebuah kota^[6]. Terdapat bangunan yang preservasi pada kawasan Alun-alun Cicendo ini salah satunya bangunan untuk kantor Sharp dan Pemotongan Hewan Ciroyom yang merupakan bangunan cagar budaya golongan A.

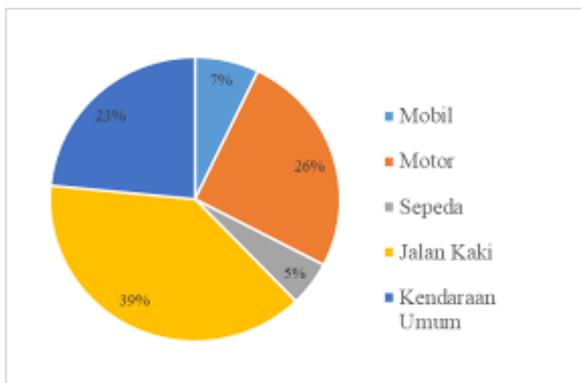


Gambar 18. Bangunan Preservasi (a) kantor Sharp (b) Pemotongan Hewan Ciroyom

3.2 Analisis Kuantitatif

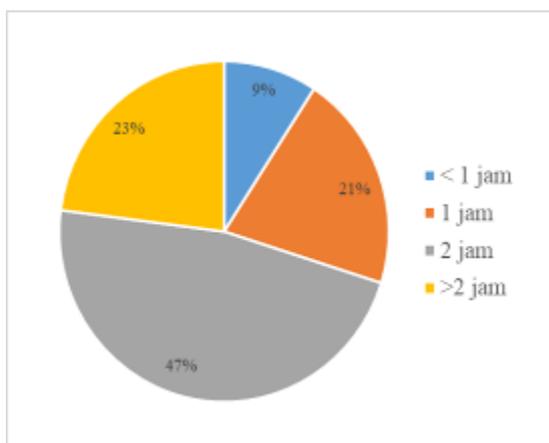
Untuk memperoleh data mengenai Elemen Pembentuk Fisik Kota dan kualitas desain kawasan serta Alun-alun Cicendo itu sendiri, penulis menyebarkan kuisioner sebagai berikut :

- A. Transportasi apa yang anda gunakan untuk mencapai kawasan Alun-alun Cicendo Bandung?
Mobil = 7,1 % ;Motor = 25,5 % ;Sepeda = 5,1 % ;Jalan Kaki **38 %** ;Kendaraan Umum 23,5 %



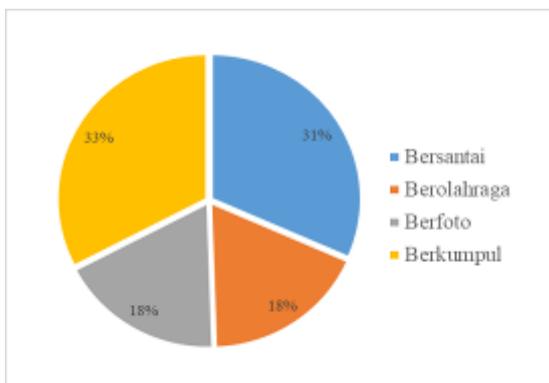
Gambar 19. Diagram hasil analisa persenan transportasi

- B. Berapa lama waktu yang anda habiskan di Alun-alun Cicendo Bandung?
< 1 jam = 9,2 % ; 1 jam = 20,7 % ; 2 jam = **47,1 %** ; > 2 jam = 23 %



Gambar 20. Diagram hasil analisa persenan lama waktu

- C. Aktivitas apa yang anda lakukan selama berada di Alun-alun Cicendo Bandung?
Bersantai 31,6 % ; Berolahraga 17,9 % ; Berfoto 17,9 % ; Berkumpul **32,6 %**



Gambar 20. Diagram hasil analisa persenan aktivitas

- D. Kualitas jalan menuju Alun-alun Cicendo Bandung sudah baik
Sangat Tidak Setuju = 0 ; Tidak Setuju = 3 ; Netral = 35 ; Setuju = 40 ; Sangat Setuju = 9
Jadi kualitas jalan menuju Alun-alun Cicendo Bandung **Netral**.
- E. Alun-alun Cicendo sudah menjadi icon kawasan Alun-alun Cicendo.
Sangat Tidak Setuju = 1 ; Tidak Setuju = 0 ; Netral = 1 ; Setuju = 29 ; Sangat Setuju = 56
Jadi pendapat pengunjung **Setuju** mengenai Alun-alun Cicendo sebagai icon kawasan Alun-alun Cicendo.
- F. Fasilitas di Alun-alun Cicendo sudah memadai untuk kebutuhan kegiatan pengunjung.
Sangat Tidak Setuju = 0 ; Tidak Setuju = 2 ; Netral = 31 ; Setuju = 38 ; Sangat Setuju = 16
Jadi pendapat pengunjung tentang fasilitas di Alun-alun Cicendo sudah memadai untuk kebutuhan kegiatan pengunjung adalah **Netral**.
- G. Alun-alun Cicendo merupakan tempat yang indah
Sangat Tidak Setuju = 0 ; Tidak Setuju = 1 ; Netral = 14 ; Setuju = 55 ; Sangat Setuju = 17
Jadi pendapat pengunjung **Setuju** mengenai Alun-alun Cicendo merupakan tempat yang indah.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kawasan Alun-alun Cicendo memenuhi 13 elemen pembentuk fisik kota dengan tujuh elemen yang memiliki desain cukup baik. Dari segi kelengkapan elemen pembentuk fisik kota, Alun-alun Cicendo memenuhi kriteria menjadi identitas citra kawasan Cicendo. Meskipun kawasan alun-alun ini sudah baik dari aspek Elemen Pembentuk Fisik Kota dan respon dari pengguna menyatakan sudah memadai, namun aspek *edges, district, building form and massing, circulation and parking, pedestrian ways, signage, dan preservation and conservation* pada kawasan belum memenuhi kualitas yang baik. Kawasan Alun-alun Cicendo akan lebih baik lagi jika keseluruhan elemen-elemen tersebut diikuti dengan kualitas desain yang baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada *Shau Architect* yang telah membantu dan memberikan data kerja sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sirgy, MJ dan CornWell.2002. *How Neighborhood Features Affect Quality of Life*.
- [2] Hakim, C. (1987). *Research Design: Strategies and Choices in the Design of Social Research, Contemporary Social Research Series 13*. London: Allen and Unwin.
- [3] Darmawan, Edi. *Ruang Publik dan Kualitas Ruang Kota*. Jurnal Universitas Diponegoro, Semarang.
- [4] Rony Gunawan Sunaryo, dkk. Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsepsi Urbanitas Kota Indonesia A Search for Specific Identity & Character . Jurnal. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- [5] Lynch, Kevin. 1960. *The Image of The City*. Cambridge : MIT Press.
- [6] Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York : Van Nostrand Reinhold.
- [7] RTRW Kota Bandung
- [8] Peraturan Menteri Pembangunan Umum No. 3 tahun 2004
- [9] Hakim, R dan Utomo, H. 2004.*Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*. Jakarta:Bumi Aksara
- [10] DK Ching, Fancis. 2008. “*Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tataan*”. Jakarta: Erlangga
- [11] Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 12 tahun 2009
- [12] RSNI T-14-2004, Geometrik jalan perkotaan